

## **BAB IV**

### **PROSES REVOLUSI MESIR 23 JULI 1952**

#### **A. Kekacauan Politik Menjelang Revolusi**

Banyak peristiwa yang mendorong terjadinya Revolusi Mesir 23 Juli 1952, terutama dengan berkembangnya kekuatan progresif di kalangan masyarakat yang didukung sepenuhnya oleh kekuatan gerakan *Free Officers* (Perwira Bebas). Dukungan yang diberikan masyarakat, berawal dari keprihatinan dan kepedihan yang dialami selama pemerintahan Raja Farouk. Selain itu, ditambah dengan kuatnya dominasi penguasaan asing yang ikut ambil bagian di Mesir. Sektor-sektor penting terkait dengan pertahanan dan keamanan Mesir dipercayakan oleh pemerintah Mesir kepada Inggris.

Mesir bergejolak tidak hanya pada segi sosial maupun ekonomi saja. Setelah lengsernya kabinet Hillaly Pasha, Mesir jatuh ke tangan kabinet Husein Sirry Pasha.<sup>1</sup> Banyak program yang sebenarnya ingin dicapai pada masa kabinet Husein Sirry Pasha. Salah satu program yang paling menonjol adalah keinginannya untuk menarik pasukan-pasukan Inggris dari Mesir, terutama wilayah Terusan Suez. Selain adanya misi tersebut, kabinet Husein

---

<sup>1</sup> Husein Sirry Pasha membentuk kabinet baru pada awal bulan Juli 1952. Pada saat itu dunia politik Mesir dalam kondisi yang kritis. Husein Sirry Pasha ditunjuk oleh Raja Farouk untuk mengatasi kondisi tersebut dan mengembalikan keadaan menjadi lebih stabil. Namun, kabinet ini hanya berlangsung selama sekitar 3 minggu, setelah itu digantikan oleh Aly Maher Pasha. Lihat lampiran “Krisis Politik Mesir”, *Pewarta Soerabaia* (Kamis 3 Juli 1952), Surabaya: N.V. *Pewarta-Soerabaia*, hlm. 1. (bagian 1)

Sirry Pasha menginginkan adanya persatuan antara Sudan dengan Mesir di bawah kekuasaan pemerintahan Mesir.<sup>2</sup>

Rencana penarikan pasukan Inggris dari Mesir bukan dilakukan tanpa alasan. Menurut Husein Sirry Pasha, sengketa antara Inggris dengan Mesir harus segera diselesaikan. Hal tersebut agar tercipta stabilitas di Mesir, dan berhubungan dengan strategi Timur Tengah secara keseluruhan. Husein Sirry Pasha menjadi Perdana Menteri dengan menggantikan Hillaly Pasha yang mengundurkan diri pada tanggal 28 Juni 1952.

Kabinet Husein Sirry Pasha mendapatkan banyak tentangan dari Partai Wafd, selaku partai yang memiliki banyak dukungan di Mesir. Penolakan-penolakan pun terus dilakukan oleh berbagai kalangan untuk segera menurunkan Husein Sirry Pasha dari kursi kabinet, meski masih tergolong baru. Adanya penolakan dari berbagai pihak dikarenakan pengangkatan Husein Sirry Pasha menjadi Perdana Menteri tanpa meminta persetujuan dari penguasa Partai Wafd. Selain itu, anggota-anggota kabinet bukanlah berasal dari orang-orang yang sejak awal duduk di partai politik, melainkan orang awam. Ketidaksetujuan mengenai hal tersebut inilah yang kemudian mendorong adanya keinginan kelompok yang tergabung dalam Partai Wafd untuk menurunkan Husein Sirry Pasha. Alhasil, Husein Sirry Pasha mundur

---

<sup>2</sup> Pada saat itu, memang terdapat isu mengenai penyatuan Mesir dengan Sudan di bawah kekuasaan Raja Farouk. Namun, hingga dilancarkannya Revolusi Mesir 23 Juli 1952 rencana tersebut tidak menuai keberhasilan dan Raja Farouk harus turun tahta dari singgasananya.

dari kabinetnya, meskipun Raja Farouk menolak pemberhentian tersebut. Kursi kabinet yang ia duduki hanya berjalan selama 3 minggu.<sup>3</sup>

Jatuh banggunya kabinet dalam pemerintahan Mesir yang hanya berumur pendek membuat kekacauan politik dalam tubuh Mesir. Baik kabinet yang dipimpin oleh Hilaly Pasha maupun Husein Sirry Pasha sama-sama memiliki program kerja yang serupa, yakni ingin mengembalikan Mesir ke dalam situasi yang aman dan tenang. Selain itu, adanya pergantian kabinet Mesir tentu tidak lepas dari hak prerogatif yang dimiliki oleh Raja Farouk, sebagai penguasa Mesir yang monarki. Peran Raja Farouk sangatlah besar dalam menjalankan lakon politik dan pemerintahan Mesir. Hanya orang-orang yang pro dan tunduk pada raja yang nantinya akan menduduki jabatan dalam pemerintahan.

Mangkatnya kabinet Husein Sirry Pasha kemudian digantikan oleh Aly Maher Pasha. Pada saat itu, Raja Farouk meminta bantuan kepada Muhammad Naguib yang saat itu telah diangkat menjadi Panglima Besar Angkatan Perang Mesir. Muhammad Naguib memiliki andil dalam pengangkatan Aly Maher Pasha setelah diberi wewenang oleh Raja Farouk untuk mengatur situasi dan kondisi Mesir yang semakin bergejolak. Raja Farouk sendiri telah menerima usul baik dari Muhammad Naguib pada hari Kamis, 24 Juli 1952, sehari setelah Revolusi Mesir dilancarkan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> “Kabinet Sirry Pasha Jatuh: Raja Farouk Menolak Permintaan Berhenti”, Suara Masyarakat (Selasa 22 Juli 1952). Malang, hlm. 1.

<sup>4</sup> “Aly Maher Pasha”, Suara Masyarakat (Jumat 25 Juli 1952). Malang, 1952, hlm. 1.

## B. Gerak Revolusi Mesir 23 Juli 1952

Selain kekacauan politik, Mesir dihebohkan pula oleh banyaknya aksi-aksi militer yang dilakukan oleh kalangan tentara. Kalangan tentara tersebut lebih dikenal dengan sebutan *Free Officers* (Perwira Bebas), seperti yang telah banyak diuraikan dalam bab sebelumnya. Sebelum pecahnya Revolusi Mesir 23 Juli 1952, telah banyak pertumpahan darah yang dilakukan oleh kesatuan tentara Mesir yang pro pemerintahan Raja Farouk dengan kesatuan tentara yang anti terhadap pemerintahan Raja Farouk. Pasukan pro terhadap pemerintahan Raja Farouk tersebut merupakan pasukan pengawal kerajaan. Pasukan pengawal kerajaan menolak untuk menyerahkan diri kepada *Free Officers* (Perwira Bebas).

Setiap revolusi dalam sejarah selalu memiliki semangat karakteristik sendiri yang bertindak sebagai kekuatan pendorong yang menginspirasi para pendukungnya, dan setiap revolusi memiliki yang ideal sendiri dalam bentuk misi disebarkan oleh para pemimpin dan oleh semua orang yang percaya pada ide ini. Semangat dibalik Revolusi Mesir diwakili oleh cita-cita menciptakan kesadaran nasional baru di Mesir, berdasarkan pada keyakinan gigih dalam sosialisme demokratis dan realisasi sepenuhnya dari keadilan sosial.<sup>5</sup>

Semangat Revolusi Mesir 23 Juli 1952 tercermin dari dukungan yang diberikan oleh rakyat Mesir terhadap perjuangan Gamal Abdul Nasser dan

---

<sup>5</sup> Terjemahan bebas dari "Every revolution in history has had its own characteristic spirit which acts as the driving force that inspires its advocates; and every revolution has its own ideal in the form of a mission propagated by its leaders and by all those who believe in such an ideal. The spirit behind the Egyptian Revolution is represented by the ideal creating a new national consciousness in Egypt, based on the staunch belief in democratic socialism and the fullest realization of social justice." Lihat Mohamed Moustafa Ata, Judul asli tidak dicantumkan, Alih bahasa oleh M. Yehia Eweis, *Egypt Between Two Revolution*. Cairo: Imprimerie Misr S.A.E, 1955, hlm. 4.

rekan-rekannya. Masyarakat sudah jenuh dengan pemerintahan Raja Farouk yang otoriter dan tidak memberikan kesejahteraan sosial. Para mahasiswa Universitas Al-Azhar yang dulunya sangat mendukung kepemimpinan Raja Farouk, beralih haluan menjadi pembela *Free Officers* (Perwira Bebas). Mereka turut serta dalam perjuangan untuk menegakkan keadilan bagi masyarakat Mesir.

Pada awalnya, *Free Officers* (Perwira Bebas) bermaksud melaksanakan rencana mereka sekitar tahun 1954 atau 1955.<sup>6</sup> Namun, setelah mengetahui keadaan politik, sosial, dan ekonomi yang mengalami degradasi, rencana tersebut dipikirkan kembali. Selain itu, pada tanggal 26 Januari 1952 terjadi peristiwa pertumpahan darah yang lebih dikenal dengan “Black Saturday”.<sup>7</sup> *Free Officers* (Perwira Bebas) bukan hanya mahir dalam bidang militer, mereka juga sebagai pengamat sosial dan ekonomi Mesir. *Free Officers* (Perwira Bebas) tampil sebagai pahlawan yang selama ini dinantikan oleh masyarakat Mesir untuk membawa perubahan.

Pada sekitar tahun 1948 *Free Officers* (Perwira Bebas) mulai menyebarkan selebaran gelap yang mencela pemerintahan Raja Farouk. Selebaran tersebut ditulis oleh Khaled Muhieddin di bawah arahan Gamal

---

<sup>6</sup> Peter Mansfield, *A History of The Middle East*. Harmondsworth: Penguin Books, 1991, hlm. 242.

<sup>7</sup> *Black Saturday* atau Sabtu Hitam merupakan sebuah aksi yang mengerikan oleh sekelompok perusuh di Kota Kairo. Sekelompok perusuh tersebut membakar kedai-kedai minuman, mengobrak-abrik dan merampas toko-toko senjata api, membakar bank, dan melakukan perusakan terhadap fasilitas-fasilitas umum lainnya. Dalam peristiwa ini, jumlah korban yang berjatuh tidak terhitung banyaknya. Peristiwa tersebutlah yang kemudian melatarbelakangi rapat pada tanggal 10 Februari 1952. Lihat *Ibid.*,

Abdul Nasser dan disebarakan dari tangan ke tangan, kepada tentara dan masyarakat sipil.<sup>8</sup> Selebaran tersebut berisi ancaman kepada pemerintahan Raja Farouk terkait dengan minimnya kesejahteraan rakyat Mesir. Selain itu, selebaran yang dibuat *Free Officers* (Perwira Bebas) berisi tentang rencana akan diadakannya revolusi untuk mewujudkan perubahan bagi bangsa Mesir.<sup>9</sup> *Free Officers* (Perwira Bebas) membuat selebaran tersebut dalam bentuk karikatur yang menggambarkan kediktatoran Raja Farouk dan rencana revolusi.

Langkah pertama yang dilakukan dalam mewujudkan Revolusi Mesir 23 Juli 1952 adalah mengadakan beberapa pertemuan antara anggota *Free Officers* (Perwira Bebas) dan anggota Ikhwanul Muslimin. Salah satu pertemuan diadakan pada tanggal 10 Februari 1952.<sup>10</sup> Dalam pertemuan tersebut, membicarakan bahwa *Free Officers* (Perwira Bebas) membutuhkan seorang pemimpin sebagai penggerak Revolusi Mesir 23 Juli 1952. Selain membicarakan mengenai pemimpin, pertemuan tersebut juga membahas mengenai korupsi dan pemerintahan diktator Raja Farouk.

---

<sup>8</sup> Peter Mansfield, *Nasser's Egypt*. Harmondsworth: Penguin Books, 1969, hlm. 40.

<sup>9</sup> Mengenai selebaran yang dibuat oleh *Free Officers* (Perwira Bebas) dapat dilihat pada lampiran 13.

<sup>10</sup> Pada tanggal 10 Februari 1952 tersebut diadakan rapat darurat untuk mengadakan sebuah revolusi menggulingkan Raja Farouk. Dalam rapat tersebut, ada 3 tahap yang direncanakan dalam serangan: (1) menangkap penguasa militer, (2) menangkap penguasa sipil, dan (3) menurunkan raja dari singgasana. Lihat M. Hamdan Basyar, "Bagaimana Militer Menguasai Mesir", *Jurnal Ilmu Politik* 3. Jakarta: Gramedia, 1998, hlm. 87.

Para perwira bebas telah merencanakan pemberontakan ini selama bertahun-tahun secara rahasia melawan rintangan yang berat. Mereka memiliki gagasan yang jelas tentang apa yang mereka inginkan untuk menghancurkan monarki Mesir, kekuasaan para tuan tanah, pengaruh asing dan korupsi dalam kehidupan politik dan mereka mengerti apa yang menjadi keinginan masyarakat Mesir. Tapi mereka memiliki sedikit waktu untuk mempertimbangkan teknik politik yang dibutuhkan untuk mewujudkan visi tersebut menjadi kenyataan.<sup>11</sup>

Rencana Revolusi Mesir 23 Juli 1952 sebenarnya sudah dipikirkan sejak lama oleh *Free Officers* (Perwira Bebas). Rencana pemberontakan untuk menghancurkan pemerintahan Raja Farouk yang diwarnai dengan korupsi dan dominasi asing tersebut perlu dipikirkan dengan matang. Untuk mewujudkan Revolusi Mesir 23 Juli 1952, dibutuhkan seorang pemimpin yang mampu mengayomi dan memberikan dukungan penuh bagi terlaksananya Revolusi Mesir 23 Juli 1952.<sup>12</sup> Para anggota *Free Officers* (Perwira Bebas) merasa bahwa Gamal Abdul Nasser lah yang paling tepat untuk memimpin Revolusi Mesir 23 Juli 1952, karena memiliki wawasan dan pandai dalam mengatur strategi pertahanan militer.

Setelah diadakan musyawarah, *Free Officers* (Perwira Bebas) menetapkan seorang pemimpin yang selama ini disegani dan menjadi contoh bagi para anggota yang lain. Akhirnya, Gamal Abdul Nasser tampil menjadi pemimpin Revolusi Mesir 23 Juli 1952 karena dirasa paling sesuai dan

---

<sup>11</sup> Terjemahan bebas dari “The free officers had been planning this revolt for years in secret against heavy odds. They had a clear idea of what they wanted to destroy in Egypt- the monarchy, the power of the landlords, foreign influence and the corruption of political life-and they had a vision of the kind of society they wished Egypt to become. But they had very little time to consider the political techniques needed to make the vision reality.” Lihat Peter Mansfield, *op.cit.*, 1969, hlm. 43.

<sup>12</sup> Peter Mansfield, *op.cit.*, 1991, hlm. 243.

mampu untuk mengemban amanah *Free Officers* (Perwira Bebas).<sup>13</sup> Revolusi Mesir 23 Juli 1952 disambut oleh rakyat dan tentara karena dengan demikian telah tersingkirkan pimpinan yang tidak mendapatkan kepercayaan di bawah Raja Farouk yang merupakan seorang boneka Inggris.<sup>14</sup>

Selain Gamal Abdul Nasser, tokoh di balik Revolusi Mesir 23 Juli 1952 yang dominan adalah Muhammad Naguib. Pada masa pemerintahan Raja Farouk, Muhammad Naguib merupakan orang kepercayaan Raja Farouk yang diperintahkan untuk menjaga keamanan dan ketertiban di Mesir. Muhammad Naguib juga memiliki andil yang cukup besar dalam *Free Officers* (Perwira Bebas), sejalan dengan pemikiran Gamal Abdul Nasser.

Muhammad Naguib dikenal sebagai orang kuat Mesir yang berdiri di atas kaki yang kokoh, dengan dukungan perwira-perwira militer yakni *Free Officers* (Perwira Bebas). Dalam surat kabar Suara Masyarakat tidak banyak menyebutkan peran Gamal Abdul Nasser dalam peristiwa Revolusi Mesir 23 Juli 1952. Meski demikian, banyak diketahui bahwa partisipasi Gamal Abdul Nasser sangatlah besar dalam peristiwa tersebut. Tokoh Gamal Abdul Nasser

---

<sup>13</sup> Terdapat perbedaan pendapat mengenai pemimpin Revolusi Mesir 23 Juli 1952. Sumber-sumber surat kabar berbahasa Indonesia menyebutkan bahwa Muhammad Naguib lah yang tampil sebagai pemimpin dan penggerak Revolusi Mesir 23 Juli 1952, namun dalam referensi yang berupa buku cenderung menyebutkan Gamal Abdul Nasser sebagai tokoh di balik Revolusi Mesir 23 Juli 1952. Dalam hal ini, penulis lebih cenderung menggunakan referensi dari buku karena dirasa paling tepat untuk mengungkapkan tentang Revolusi Mesir 23 Juli 1952.

<sup>14</sup> John L Esposito, *Islam and Development Religion and Sosiopolitical Change*, Alih bahasa oleh S H S, *Agama dan Perubahan Sosiopolitik*. Aksara Persada Press, 1985, hlm. 185.

ada dibalik peristiwa tersebut dan turut serta memberikan ide demi kelancaran Revolusi Mesir 23 Juli 1952.

*Free Officers* (Perwira Bebas) berusaha mencari dukungan, baik kepada anggota Ikhwanul Muslimin, maupun masyarakat Mesir secara luas. *Free Officers* (Perwira Bebas) menganggap bahwa selama ini Ikhwanul Muslimin merupakan organisasi yang melekat di hati rakyat Mesir. Terutama saat dipimpin oleh Hasan Al-Banna. Hubungan baik antara *Free Officers* (Perwira Bebas) dengan Ikhwanul Muslimin sudah terjalin sejak 1940. Namun, banyak yang menafsirkan berbeda mengenai hubungan tersebut. Ikhwanul Muslimin seolah hanya dimanfaatkan pada saat Revolusi Mesir 23 Juli 1952 saja, dan setelah itu dicampakkan. Bahkan pada akhirnya nanti dibubarkan oleh Gamal Abdul Nasser, saat ia berkuasa sebagai presiden Mesir.

Untuk mencari dukungan massa, *Free Officers* (Perwira Bebas) membuat publikasi yang disebar di wilayah-wilayah strategis Mesir. Publikasi tersebut terdiri dari 2 jenis, publikasi yang pertama disebar kepada masyarakat Mesir dan publikasi yang kedua disebar di kalangan tentara Inggris. Publikasi yang disebar kepada masyarakat Mesir berisi tentang ajakan untuk berjuang dan melawan kediktatoran Raja Farouk. Sedangkan publikasi yang disebar di kalangan tentara Inggris berisi ancaman, terror, dan tekanan. *Free Officers* (Perwira Bebas) menyerukan perlunya perubahan dalam pemerintah dan kebebasan dari pengaruh asing.

Demi melancarkan aksinya tersebut, *Free Officers* (Perwira Bebas) membeli mesin pencetak pribadi dalam rangka memperbanyak selebaran. Langkah tersebut tentu memiliki maksud agar tidak diketahui oleh pemerintah Mesir. Adapun bentuk selebaran tersebut ada yang berupa tulisan, ada pula yang berupa karikatur menggambarkan tentang penguasa-penguasa Mesir. Publikasi hanya merupakan langkah awal untuk menarik simpati masyarakat Mesir dan mencari perhatian tentara Inggris yang di tempatkan di Terusan Suez, serta pemerintahan Mesir.

Setelah melihat keadaan yang semakin tak menentu, awalnya komite menetapkan tanggal 22 Juli 1952 sebagai awal revolusi. Namun, ternyata prediksi tersebut kurang tepat. Revolusi justru memuncak pada tanggal 23 Juli 1952. Semboyan para penggerak Revolusi Mesir 23 Juli 1952 adalah tekad dan keberanian. Waktu yang ditetapkan tengah malam, setelah seluruh rancangan garis besar operasi dibuat oleh Gamal Abdul Nasser. Adapun tahap yang direncanakan dalam serangan antara lain menangkap penguasa militer, menangkap penguasa sipil, dan menurunkan raja dari singgasananya.<sup>15</sup>

Pada hari Rabu, 23 Juli 1952 pergolakan antara kalangan tentara yang pro dengan *Free Officers* (Perwira Bebas) kembali terjadi. Kali ini pergolakan lebih dahsyat dan memakan banyak korban, baik dari pihak Raja Farouk maupun *Free Officers* (Perwira Bebas). Radio Kairo sendiri telah sebanyak 2 kali menyiarkan secara resmi adanya *coup d'etat* di Mesir. Muhammad Naguib telah menyampaikan bahwa rakyat memilih dengan pilihannya sendiri.

---

<sup>15</sup> M. Hamdan Basyar, *op.cit.*, hlm. 243.

Tank-tank dan kesatuan-kesatuan berlapis baja pada Hari Rabu 23 Juli 1952 mengadakan gerak patroli di jalan-jalan besar Kairo.<sup>16</sup>

Pertempuran yang terjadi di Kairo tersebut meletus setelah kesatuan-kesatuan artileri bertindak terhadap pasukan-pasukan pengawal Raja Farouk di Istana Abdin.<sup>17</sup> Banyak yang menafsirkan bahwa terjadinya pertempuran merupakan sebuah aksi yang ditujukan untuk menentang sistem pemerintahan monarki di Mesir. Kalangan tersebut kemudian memperkuat dengan dugaan kolusi yang dilakukan oleh Raja Farouk. Tindakan kolusi tersebut yakni adanya pengangkatan ipar Raja Farouk, Ismail Sherin sebagai menteri pertahanan.

Puncak Revolusi Mesir 23 Juli 1952 memang sangat singkat. Pada tanggal 23 Juli 1952 terjadi demonstrasi besar-besaran dan pertumpahan darah antara kalangan tentara militer. Muhammad Naguib beserta rombongannya memberikan tuntutan kepada Raja Farouk untuk segera mengubah pasal-pasal yang ada pada Undang-Undang Dasar Mesir, yakni tentang pemberian hak-hak prerogatif Raja untuk memecat pemerintah dan membubarkan parlemen. Dengan hak-hak prerogatif raja tersebut, maka apabila sesuatu pemerintah

---

<sup>16</sup> “Pertempuran Meletus di Cairo Sekitar *Coup D’etat* di Mesir”, Suara Masyarakat (Jumat 25 Juli 1952). Malang, hlm. 1.

<sup>17</sup> Istana Abdin merupakan Istana Kepresidenan Mesir yang berlokasi di Kairo, Mesir. Pada saat terjadi Revolusi Mesir 23 Juli 1952, Raja Farouk beserta keluarganya masih berada di tersebut. Istana Abdin dijaga ketat oleh pengawal kerajaan pada saat Revolusi Mesir 23 Juli 1952 berlangsung.

(kabinet) yang jalan politiknya tidak sesuai dengan kehendak raja dapat dibubarkan dan diganti oleh kabinet yang baru.<sup>18</sup>

Penjagaan terhadap Mesir dari kelompok Raja Farouk pun diperketat. Tentara Mesir telah menempatkan pasukan-pasukan penjagaan yang kuat di sekitar gedung-gedung penting, dan kesatuan tank-tank ditempatkan di wilayah yang strategis. Gedung-gedung penting tersebut diantaranya Istana Abdin, Istana Ras at-Tin, Koubbeh di Kairo, dan Montazah di Iskandaria. Situasi seperti itulah yang membuat kondisi Mesir semakin memanas. Pasukan tentara Mesir yang dimotori oleh *Free Officers* (Perwira Bebas) berhadapan langsung dengan pengawal-pengawal Raja Farouk. Selain itu, pesawat pembom juga sudah berkeliling di atas Kota Kairo.

Raja Farouk tetap kokoh pada pendiriannya, dan tidak menghiraukan segala tuntutan dari *Free Officers* (Perwira Bebas). Sikap acuh tak acuh dan perlawanan Raja Farouk tersebutlah yang kemudian membuat geram kalangan *Free Officers* (Perwira Bebas). Perlawanan Raja Farouk terhadap gerakan *Free Officers* (Perwira Bebas) mengakibatkan banyaknya korban berjatuh. Kalangan *Free Officers* (Perwira Bebas) pun sempat dilanda putus asa untuk melanjutkan Revolusi Mesir 23 Juli 1952, akan tetapi semangat juang yang didasari oleh rasa kekecewaan yang amat mendalam tersebut akhirnya tidak berhenti sampai disitu saja. Dengan kekuatan yang bersatu padu antara *Free Officers* (Perwira Bebas) dan Ikhwanul Muslimin, akhirnya dapat mendobrak kekuasaan Raja Farouk.

---

<sup>18</sup> "Farouk Turun Tachta dan Tinggalkan Mesir", Suara Masyarakat (Senin 28 Juli 1952). Malang, hlm. 1.

Aly Maher Pasha sebagai Perdana Menteri Mesir sudah berusaha masuk ke Istana Ras at-Tin dan meminta Raja Farouk untuk menerima tuntutan dari kalangan militer, serta melindunginya. Setelah itu, Aly Maher Pasha juga menemui Muhammad Naguib supaya meredakan kondisi yang memanas tersebut. Duta Besar Amerika Serikat, Caffery<sup>19</sup> telah memberitahu kepada Aly Maher Pasha, bahwa Amerika sanggup menjaga keselamatan Raja Farouk.

Selain menggulingkan kekuasaan Raja Farouk, agenda penting dari Revolusi Mesir 23 Juli 1952 adalah mengusir Inggris dari Mesir. Terutama di wilayah Terusan Suez, penjagaan pasukan Inggris sangat ketat. Meski harus dengan gencatan senjata, rakyat Mesir di bawah *Free Officers* (Perwira Bebas) siap untuk menggempur pasukan Inggris di Mesir. Rakyat tetap harus mencapai kemenangan dengan banyak pengorbanan.

Revolusi Mesir 23 Juli 1952 merupakan gambaran dari sejarah pergerakan bangsa di dunia (tidak hanya Mesir saja). Gerak sejarah melahirkan adanya suatu perubahan menuju kesadaran. Kesadaran masyarakat tercermin dari perkembangan masyarakat yang dahulunya hanya dianggap sebagai budak raja, kini menyadari bahwa hak asasi manusia itu memang ada.

---

<sup>19</sup> Caffery adalah Duta Besar Amerika Serikat yang ditempatkan di Mesir. Pada saat Revolusi Mesir 23 Juli 1952 berlangsung, Amerika tidak memberikan bantuan yang berarti bagi pemerintahan Raja Farouk. Caffery hanya memberikan tawaran kepada Raja Farouk, bahwa Amerika Serikat siap menjamin keselamatannya apabila Raja Farouk tinggal di Amerika Serikat. Lihat *Ibid.*,

Kesadaran masyarakat tersebutlah yang kemudian menggulingkan kekuasaan Raja Farouk untuk menanamkan demokrasi di Mesir.

Revolusi Mesir 23 Juli 1952 hanya memberikan kesempatan singkat pada Raja Farouk untuk mengambil keputusan. *Free Officers* (Perwira Bebas) memberikan tuntutan kepada raja, namun Raja Farouk sendiri tidak mengindahkan tuntutan tersebut. Pemimpin *Free Officers* (Perwira Bebas) akhirnya hanya memberikan waktu kepada Raja Farouk sekitar 6 jam untuk meninggalkan Mesir. Raja Farouk pun segera mengindahkan ultimatum dari *Free Officers* (Perwira Bebas) untuk secepatnya meninggalkan Mesir.

Sabtu 26 Juli 1952, Raja Farouk meninggalkan Mesir dengan melewati Kota Iskandaria menuju ke arah barat laut menggunakan kapal “Yacht”.<sup>20</sup> Menurut pengumuman dari istana, Raja Farouk hendak pergi ke Amerika Serikat. Namun, beberapa hari kemudian terdengar kabar bahwa Raja Farouk pergi meninggalkan Mesir menuju ke Italia. Kepergian Raja Farouk dari tanah Mesir sekaligus mengakhiri kedudukannya sebagai orang pertama di negara tersebut. Setelah Farouk turun tahta, kemudian digantikan oleh putranya, Ahmad Fuad.<sup>21</sup> Raja Mesir yang masih bayi tersebut tidak dapat menjalankan roda pemerintahan seperti pemimpin pada umumnya. Kemudian dibentuklah

---

<sup>20</sup> Peter Mansfield, *op.cit.*, 1991, hlm. 244.

<sup>21</sup> Memiliki nama panjang Amir Ahmad Fuad yang dilahirkan pada bulan Januari 1952, merupakan putra Raja Farouk dengan Permaisuri Narriman. Pada saat Revolusi Mesir 23 Juli 1952 berlangsung, bayi tersebut berumur 6 bulan.yang masih berumur 7 bulan. Lihat “Farouk Turun Tachta dan Tinggalkan Mesir”, Suara Masyarakat (Senin 28 Juli 1952). Malang, hlm. 1.

Dewan Mangkubumi yang bertugas untuk menjalankan pemerintahan Mesir, sambil menunggu Raja Ahmad Fuad tumbuh dewasa. Dewan Mangkubumi terdiri dari 4 orang, antara lain Marsekal Muhammad Naguib, Perdana Menteri Aly Maher Pasha, ketua Pengadilan Tinggi Sanhoury Pasha, dan wakil ketua Pengadilan tinggi Soliman Hafiz Bey.

Dewan Mangkubumi dibentuk dalam rangka mengisi kekosongan dalam pemerintahan setelah Farouk turun dari jabatannya. Pembentukan Dewan Mangkubumi tersebut tidak sekaligus mengakhiri sistem pemerintahan monarki Mesir. Perubahan status pemerintahan monarki ke republik baru dilakukan kurang lebih 1 tahun setelah meletusnya Revolusi Mesir 23 Juli 1952. Dewan Mangkubumi dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh bekas *Free Officers* (Perwira Bebas) yang kemudian mengubah nama menjadi *Revolutionary Command Council*.<sup>22</sup> Dewan sementara ini bertahan sampai dengan Juni 1953.

### **C. Akhir dari Revolusi Mesir 23 Juli 1952**

Turunnya Farouk dari tahta kerajaan, diikuti dengan serangkaian peristiwa di Mesir. Sabtu 26 Juli 1952, Farouk resmi turun dari jabatannya dan digantikan oleh putranya Raja Ahmad Fuad. Berita turunnya Farouk dari singgasana raja disiarkan di berbagai saluran radio, hingga ke penjuru dunia, termasuk Indonesia. Rakyat Mesir menyambut dengan suka cita berita tersebut. Nampaknya inilah yang selama ini diidam-idamkan oleh masyarakat

---

<sup>22</sup> Peter Mansfield, *op.cit.*, 1991, hlm. 244.

Mesir. Penguasaan Farouk selama 17 tahun, telah membuat kejenuhan yang mendalam dalam hati masyarakat Mesir.

Pasca jatuhnya rezim Farouk, roda pemerintahan dialihkan kepada Dewan Mangkubumi untuk mengurus persoalan dalam maupun luar negeri. Perdana Menteri Aly Maher Pasha meminta agar 264 tawanan politik Mesir dibebaskan. Salah satunya adalah Jenderal Besar Haydar Pasha yang ketika itu menjadi pembesar di bawah kekuasaan Farouk. Sedangkan para staff Farouk telah diperintahkan untuk menetap di suatu tempat. Para staff yang mendukung pemerintahan Farouk tersebut dilarang bepergian dari tempat pengasingan dan paspornya dicabut. Mereka juga diberhentikan dari jabatannya dalam pemerintahan Mesir.

Pada hari Minggu, tanggal 27 Juli 1952 situasi Mesir sudah mulai tenang kembali. Aktivitas masyarakat Mesir sudah berjalan normal, tanpa adanya rasa takut dan suasana mencekam. Farouk yang pada tanggal 26 Juli 1952 dikabarkan akan bertolak ke Amerika di bawah Duta besar Amerika Caffery, akhirnya memilih Italia sebagai tempat tinggal sementara.<sup>23</sup> Farouk tinggal di Italia bersama Ratu Narriman<sup>24</sup> dan Ahmad Fuad yang masih bayi. Farouk tiba di Pelabuhan Napels, Italia dengan penjagaan ketat oleh polisi

---

<sup>23</sup> Mansfield, Peter, *op.cit.*, 1969, hlm. 43.

<sup>24</sup> Pasca bercerai dengan Ratu Youssef Zufikar Pasha (Farida) pada tahun 1948, Farouk menikah lagi dengan Ratu Narriman. Tidak banyak diceritakan dalam literatur mengenai Ratu Narriman. Literatur yang ditemukan hampir semuanya membahas tentang kepemimpinan Farouk di Mesir, dan sedikit menjelaskan tentang istri-istri Farouk. Lihat Peter Mansfield, *op.cit.*, 1991, hlm. 241.

untuk menghindari 200 wartawan dan juru foto yang hendak mengambil dokumentasi peristiwa tersebut.<sup>25</sup>

Farouk menumpang kapal pesiar Mahroussa dan mendarat di Pelabuhan Napels. Kedatangan Farouk di Italia disambut baik oleh Muhammad Abdul Aziz Badr Bey.<sup>26</sup> Pemerintah Italia tidak merasa keberatan dengan tinggalnya Farouk di Italia. Selanjutnya, pada hari Rabu 30 Juli 1952 diumumkan oleh kementerian Italia bahwa untuk sementara waktu mantan Raja Mesir tersebut boleh berdiam di Italia. Selama tinggal di Italia, Farouk diminta untuk menjaga ketenangan dan tidak membuat kekacauan.

Dalam menyerukan pembentukan sebuah sistem demokrasi yang sehat dan sesuai dengan tradisi kita, beradaptasi dengan perkembangan modern, dan sesuai dengan cita-cita revolusioner, sebenarnya kita telah termotivasi oleh keinginan tulus untuk menguatkan kesadaran nasional yang baru, dan untuk menegaskan makna yang lebih dalam dari revolusi kita, dan mendirikan sistem sosialis suara untuk pertama kalinya dalam sejarah Mesir.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> “Farouk Takut Pada Wartawan: Pelabuhan Napels Dijaga Ketat”, Suara Masyarakat (Edisi Kamis 31 Juli 1952 III/569). Malang, hlm.1

<sup>26</sup> Muhammad Abdul Aziz Badr Bey adalah Duta besar Mesir untuk Italia yang memiliki loyalitas tinggi terhadap Farouk. Antara Farouk dan Muhammad Abdul Aziz memang memiliki hubungan yang erat. Pada saat terjadi Revolusi Mesir 23 Juli 1952, ia terus bersimpati kepada Farouk dan menawarkan bantuannya apabila memang diperlukan. Lihat *Ibid.*,

<sup>27</sup> Terjemahan bebas dari sambutan Gamal Abdul Nasser “In calling for the setting up of a sound and healthy democratic system consistent with our traditions, adaptable to modern trends, and conforming to the revolutionary ideal, we are in fact motivated by the sincere desire to bolster up the new national consciousness, and to affirm the deeper significance of our revolution, and established a sound socialist system for the first time in the history of Egypt.” Lihat Mohamed Moustofa Ata, *op.cit.*, hlm. 6.

Kedadaan di Mesir berangsur pulih dan stabil. Semangat Revolusi Mesir 23 Juli 1952 didasarkan pada cita-cita revolusioner yang dijunjung tinggi oleh Gamal Abdul Nasser. Masyarakat Mesir yang sejak lama menginginkan pemerintahan demokratis, nampaknya mulai bernafas lega. Keberhasilan Revolusi Mesir 23 Juli 1952 memberikan harapan baru bagi bangsa Mesir untuk mengadakan perubahan. Masyarakat Mesir berharap agar pemerintah yang baru dapat meningkatkan keadilan sosial, kesejahteraan rakyat, perbaikan politik, dan ekonomi Mesir.<sup>28</sup>

Mesir di bawah Dewan Mangkubumi dan *Free Officers* (Perwira Bebas) selanjutnya mulai menelusuri lagi beberapa kasus yang masih simpang-siur dalam pemerintahan Mesir. Kasus tersebut diantaranya adalah korupsi pembelian senjata Mesir yang digunakan untuk keperluan Perang Palestina 1948. Dalam perang tersebut, pasukan Mesir mengalami banyak kesulitan berkaitan dengan persenjataan yang tidak memadai dan sarana logistik yang kurang. Berdasarkan hasil penyelidikan, ternyata anggaran yang digunakan untuk keperluan Perang Palestina dikurangi dari nominal semula. Dalam kasus tersebut, melibatkan 13 opsir tentara Mesir, salah satunya adalah Nabil Abbas Halim sepupu dari Farouk.

---

<sup>28</sup> T. El Tawil, *Mesir dan Islam*. Jakarta: Kedutaan Besar Mesir. TT, hlm. 46.

Selain kasus tersebut, pemerintah Mesir yang baru juga akan melakukan penelusuran ulang terkait dengan peristiwa 26 Januari 1952.<sup>29</sup> Kronologi peristiwa yang menjatuhkan banyak korban tersebut kurang jelas. Perkara lain yang menjadi Pekerjaan Rumah berikutnya adalah kasus korupsi yang selama ini membelenggu Raja Farouk dan kroni-kroninya. Segera setelah pembentukan Dewan Mangkubumi, diadakan perombakan kabinet Mesir yang baru. Terdapat perbedaan redaksi kata dalam sumpah kabinet Mesir, yakni yang semula bersumpah untuk mengabdikan kepada raja, diganti mengabdikan demi tanah air.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> “Penangkapan-penangkapan Para Pembesar dan Pembebasan Tawanan Politik”, *Suara Masyarakat* (Edisi Selasa 29 Juli 1952 Tahun III/No 657), Malang, hlm. 1.

<sup>30</sup> *Ibid.*,